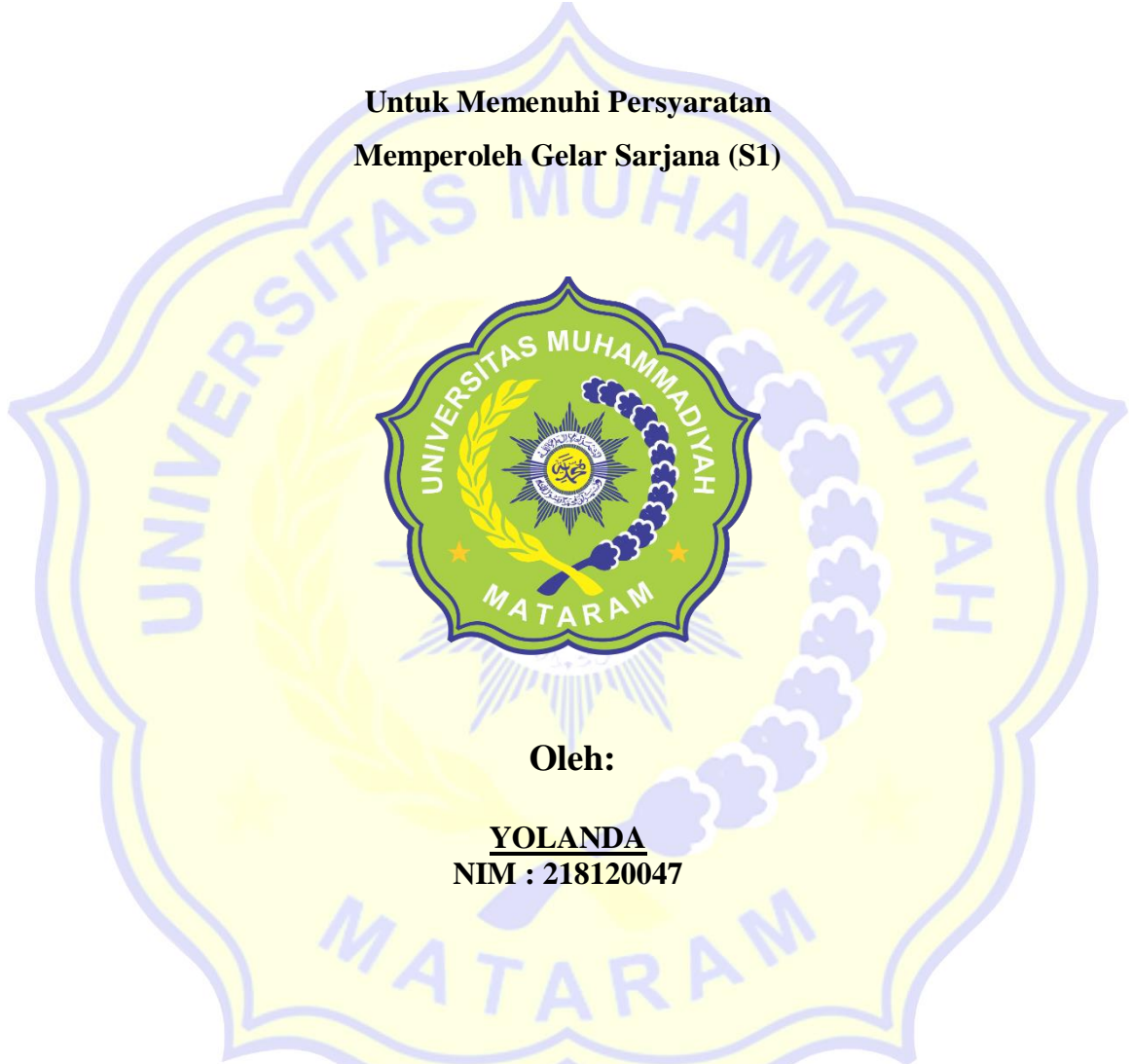


SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN BUDIDAYA LOBSTER
SISTEM KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI DESA
PULAU MARINGKIK KECAMATAN KERUAK
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**



Oleh:

**YOLANDA
NIM : 218120047**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI PERBANKAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN BUDIDAYA LOBSTER SISTEM
KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI DESA PULAU
MARINGKIK KECAMATAN KERUAK KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

Oleh:

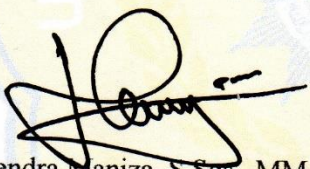
YOLANDA
NIM : 218120047


Telah diajukan untuk diuji dalam sidang skripsi
Mataram, 28 Februari 2022

Menyetujui,
Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Lalu Hendra Maniza, S.Sos., MM
NIDN. 0828108404


Abdul Hafiz, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 0810097105

Mengetahui,
Ketua Program Studi Administrasi Bisnis


Lalu Hendra Maniza, S.Sos., MM
NIDN. 0828108404

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN BUDIDAYA LOBSTER SISTEM
KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI DESA PULAU
MARINGKIK KECAMATAN KERUAK KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

Oleh :

YOLANDA
NIM : 218120047

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 2 Februari 2022
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Tim Penguji

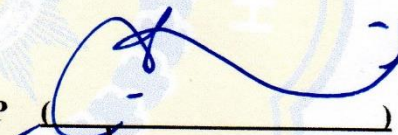
Lalu Hendra Maniza, S.Sos., MM
NIDN. 0828108404

PU



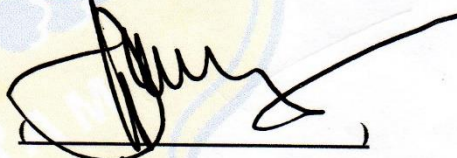
Abdul Hafiz, S.Sos.I., M.Pd.I
NIDN. 0810097105

PP



Dedy Iswanto, ST., MM
NIDN. 0818087901

PN



Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram
Dekan,



Dr. H. Muhammad Ali, M.Si
NIDN. 0806066801

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik baik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di Perguruan Tinggi lainnya, dan tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah Skripsi ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Mataram, 12 Februari 2022
Mahasiswa



Yolanda
218120047



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yolanda
NIM : 218120047
Tempat/Tgl Lahir : Maringgik, 15 Desember 1999
Program Studi : Administrasi Bisnis
Fakultas : Fisipol
No. Hp : 087823924327
Email : yolanda15121999@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Analisis Pendapatan Budidaya Lobster Sistem Keramba Jaring Apung
(KJA) di Desa Pulau Maringgik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok
Timur

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 48%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

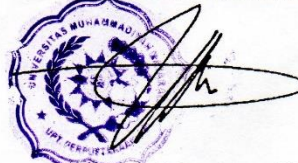
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 04 Maret2022
Penulis



Yolanda
NIM. 218120047

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A. pf
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai

v



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yolanda
NIM : 218120047
Tempat/Tgl Lahir : Maringgik, 15 Desember 1999
Program Studi : Administrasi Bisnis
Fakultas : Fisipol
No. Hp/Email : 087823924327
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

.....
Analisis Pendapatan Budidaya Lobster Sistem keramba jaring Apung
(KJA) di Desa Pulau Maringgik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok
Timur
.....

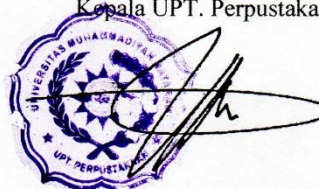
Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 04. Maret2022
Penulis



Yolanda
NIM. 218120047

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A. #
NIDN. 0802048904



MOTTO

Segala hal sulit dalam hidup kita akan terasa mudah jika kita selalu percaya bahwa ALLAH SWT senantiasa bersama kita Dan Mengeluh hanya akan membuat hidup kita semakin tertekan Sedangkan bersyukur akan senantiasa membawa kita pada jalan kemudahan.

PERSEMBAHAN

1. Terimakasih kepada Kedua Orang Tua tercinta yang sangat saya cintai dan yang saya sayangi, atas segala Doa dan dukungannya selama ini yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa-doa, nasehat, serta atas kesabaran dan ketulusan yang luar biasa dalam setiap langkah hidup dan perjuangan selama ini, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup saya berharap bisa menjadi anak yang di banggakan dan membanggakan.
2. Kepada seluruh Dosen Fakultas Fisipol yang selama ini telah sabar dan tak pernah lelah memberikan bimbingan kepada saya.
3. Terimakasih untuk Saudara-Saudara saya yang telah mengsupport serta dukungan dan memberikan motivasi kepada saya selama ini.
4. Kepada Teman-Teman seperjuangan yang selalu bersama-sama memberikan semangat dan dukungan untuk tetap maju dan berjuang sampai akhir.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena hanya dengan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya dengan judul : **“Analisis Pendapatan Budidaya Lobster Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) Di Desa Pulau Maringik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”**.

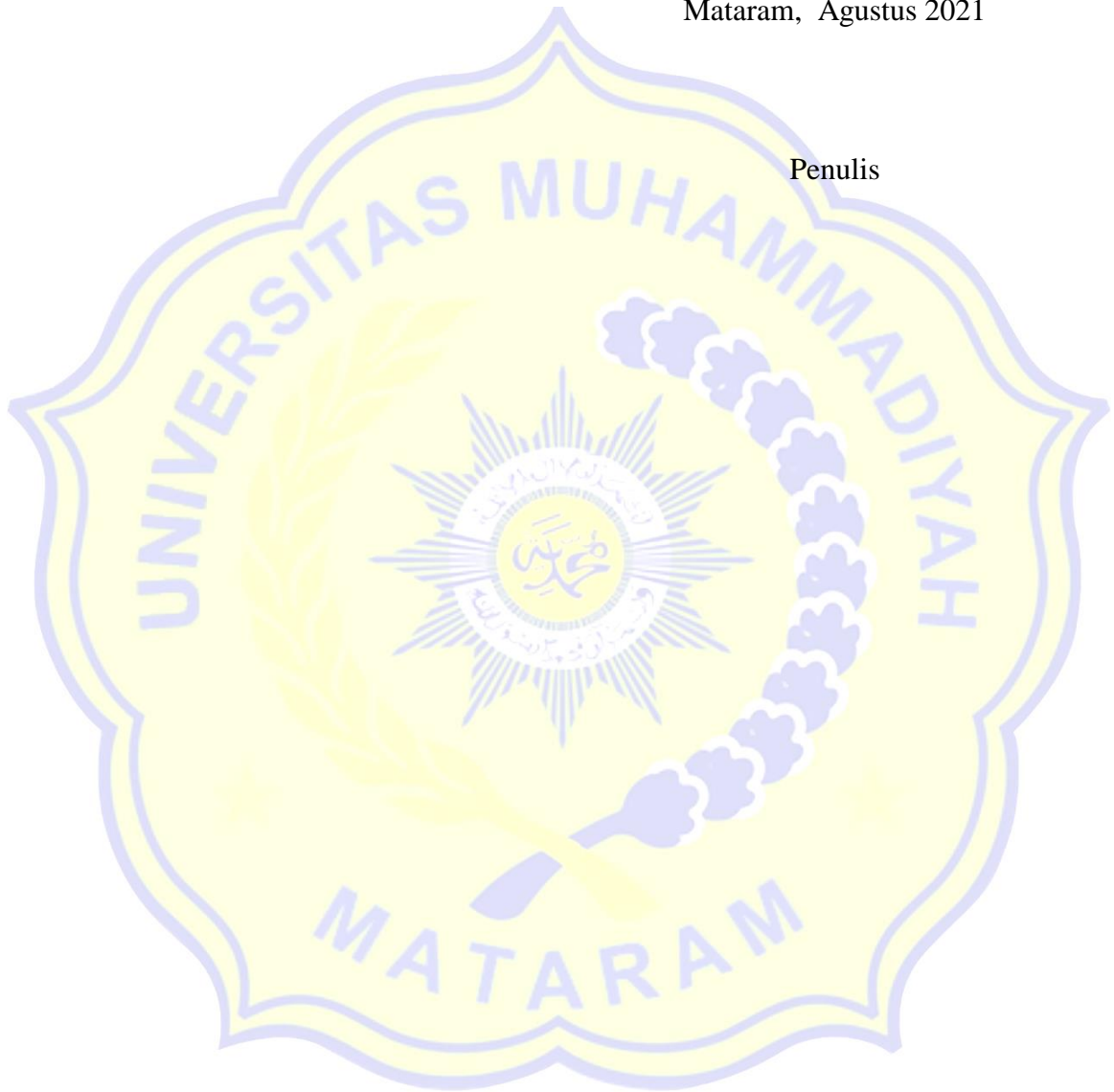
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa setiap hal yang tertuang dalam skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan materi, moril dan spiritual dari banyak pihak. Untuk itu penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Muhammad Ali Ihsan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Dedy Iswanto ST.,MM., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Amin Saleh, S.Sos.,M.I.Kom., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Lalu Hendra Maniza, S.Sos., MM selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Mataram sekaligus selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Bapak Abdul Hafiz, S.Sos.i., M.Pd,i., selaku Dosen Pembimbing Pendamping
6. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik UMMAT yang telah membimbing baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kedua orang tua yang selalu memberikan do`a dan dorongan materil maupun moral kepada saya agar terus berusaha menyelesaikan penyusunan skripsi ini
8. Semua Civitas Akademika Fakultas Fisipol UMMAT termasuk Staff Tata Usaha dan semua pihak yang banyak membantu dan membimbing hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran yang akan menyempurnakan tulisan ini sangat penulis harapkan.

Mataram, Agustus 2021

Penulis



ANALISIS PENDAPATAN BUDIDAYA LOBSTER SISTEM KERAMBA JARING APUNG (KJA) DI DESA PULAU MARINGKIK KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

ABSTRAK

Salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah lobster. Lobster laut (*Panulirus* sp.) merupakan salah satu komoditas perikanan yang terbilang potensial dan masuk dalam kategori ekonomis tinggi. Desa Pulau Mringkik merupakan salah satu daerah penghasil lobster yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, ada dua jenis lobster yang dikembangkan di desa Pulau Mringkik yaitu lobster pasir (*Panulirus hommarus*) dan lobster mutiara (*Panulirus versicolor*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat melalui budidaya lobster sistem keramba jaring apung (KJA) di Desa Pulau Mringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2021 di Desa Pulau Mringkik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan sampel sebanyak 10 responden dengan menggunakan metode Snowball Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari pengurangan nilai produksi/pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha budidaya lobster dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya lobster. Pendapatan usaha budidaya lobster di Desa Pulau Mringkik Kecamatan Keruak per periode adalah rata-rata sebesar Rp 38.507.923.

Kata kunci : Budidaya, Lobster, Pendapatan Masyarakat Pulau Mringkik.

**INCOME ANALYSIS OF LOBSTER CULTIVATION SYSTEM
FLOATING CRAPS (KJA) IN THE PULAU MARINGKIK VILLAGE,
KERUAK DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY**

ABSTRACT

Lobster is one fishery product with significant economic value and development potential in Indonesia. Sea lobster (*Panulirus* sp.) is a potential fisheries commodity that falls under the high economic category. Pulau Maringkik Village is one of the most promising lobster-producing sites on the island. Sand lobster (*Panulirus Homarus*) and pearl lobster (*Panulirus Homarus*) are two varieties of lobster that have been established in Pulau Maringkik village (*Panulirus Versicolor*). This study aims to determine the community's income through the cultivation of floating net cage (KJA) lobster in Pulau Maringkik Village, Keruak District, East Lombok Regency. This research was conducted from November to December 2021 in Pulau Maringkik Village. The method utilized is a quantitative descriptive method that uses the Snowball Sampling method to select a sample of 10 respondents. The findings demonstrate that the income referred to in this study is the net income derived by reducing the lobster cultivation entrepreneur's production value/gross income by the total production costs incurred by the lobster cultivation entrepreneur. The average annual income from lobster farming in Pulau Maringkik Village, Keruak District, is IDR 38,507,923.

Keywords: Cultivation, Lobster, Maringkik Island Community Income.

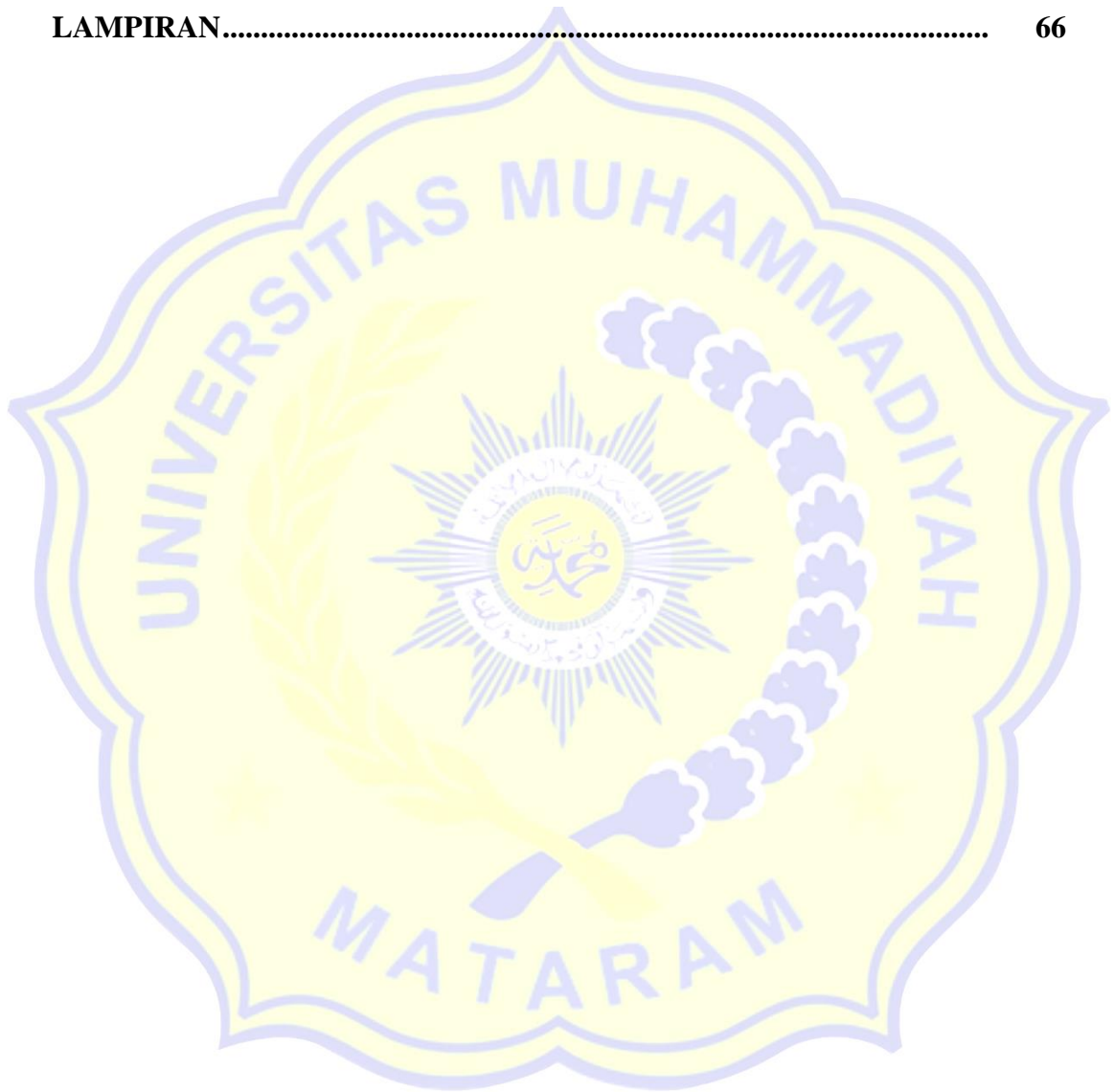
MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KEPALA
PEMBANGUNAN DAN PELATIHAN
KEMAHAMMADIYAH MATARAM
P3B
Humaira, M.Pd
NIDN. 0803048601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Teori	11
2.2.1 Deskripsi Lobster	11

2.2.2 Keramba Jaring Apung (KJA)	12
2.2.3 Analisis Pendapatan	19
2.2.4 Biaya	26
2.2.5 Kelayakan Usaha.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	36
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4 Populasi, Sampel, dan teknik Sampling.....	37
3.5 Metode Pengumpulan data.....	39
3.6 Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil	43
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.2 Karakteristik Responden	44
4.1.3 Biaya Produksi	50
4.2 Pembahasan.....	55
4.2.1 Pendapatan Usaha Budidaya Lobster	55
4.2.2 Pendapatan usaha budidaya lobster Sebelum dan Sesudah melakukan usaha budidaya lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA)	55
4.2.3 Kendala Yang Dialami Masyarakat Selama Menjalani Usaha Budidaya Lobster Sistem Keramba Jaring Apung (KJA).....	58

BAB V PENUTUP	62
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Pulau Maringkik Menurut Dusun Tahun 2021	43
Tabel 4.1a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021	45
Tabel 4.1b. Tingkat Pendidikan Responden pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021.	46
Tabel 4.1c. Tingkat pengalaman kerja responden pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021.	48
Tabel 4.2c. Jumlah Tanggungan Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020....	49
Tabel 4.3. Rata-Rata Biaya Tetap Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik kec. Keruak Kab. Lotim Per Periode Produksi Tahun 2020	51
Tabel 4.4. Rata-Rata Biaya Tidak Tetap Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020	53
Tabel 4.5. Total Rata-rata Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020	54
Tabel 4.6. Rata-rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Pada Usaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur tahun 2020.....	55
Table 4.7. Kendala yang dihadapi oleh Pengusaha Budidaya Lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi sumber daya laut Indonesia begitu kaya, baik kekayaan hayati maupun nonhayati, sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk perikanan, pertambangan dan jasa transportasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Artinya perikanan air memiliki potensi untuk berkembang di dunia komersial, terutama sebagai sumber pangan dan komoditas yang diperdagangkan.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia tahun 1945 pasal 33 ayat 3 dinyatakan “bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Amanat UUD 1945 ini menjadi landasan pembangunan perekonomian rakyat Indonesia salah satunya di wilayah perairan. Sektor perikanan merupakan salah satu sumber awal pertumbuhan ekonomi, mengingat prospek pasar domestik dan luar negeri. Permintaan domestik akan komoditas perikanan semakin meningkat karena pertumbuhan penduduk, ekonomi dan kesadaran masyarakat akan gizi, dan tujuan pembangunan sektor perikanan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani atau nelayan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan langkah-langkah atau strategi pembangunan perikanan. Penangkapan ikan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan potensi budidaya ikan laut yang sangat besar terletak di Pulau Lombok. Selain letak geografisnya yang berada di antara perairan Selat Lombok dan perairan Selat Aras, memang memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar. Lombok juga memiliki kondisi perairan yang tidak memiliki gelombang tinggi, sehingga sangat berpeluang untuk dikembangkan budidaya perikanan berbasis tambak atau budidaya di laut (dengan sistem keramba jaring apung). Sumber daya perikanan di perairan Lombok dapat dibagi menjadi perikanan tangkap dan budidaya. Perikanan tangkap seperti pelagis, longtail, ikan hias, udang dan kepiting. Sementara budidaya laut, termasuk budidaya kerapu dan lobster, memiliki nilai ekonomi tinggi, potensi yang ada masih dikelola secara tradisional karena keterbatasan pengetahuan, infrastruktur dan modal. Luas laut Nusa Tenggara Barat mencapai 29.159 kilometer persegi. luas wilayah perairan tersebut diberdayakan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Selama tahun 2019, nilai ekspor perikanan Nusa Tenggara Barat mencapai US\$ 1.921.756 (5,84 persen) (Nasrudin dalam Farid 2016). Komoditi hasil laut yang banyak di ekspor adalah lobster, karena komoditas ini cukup potensial untuk dikembangkan diperaian laut NTB karena memiliki kelayakan dari segi fisika-kimia oseanografi.

Lobster adalah udang laut yang tergolong dalam genus *Homarus*, berwarna biru kehitaman, berkaki delapan, dengan sepasang pedet besar dan kecil; jenis lobster di perairan NTB, seperti lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) dan lobster pasir (*Panulirus homarus*), dan Lobster bambu (*Panulirus*

versicolor). Keramba jaring apung adalah salah satu wadah budidaya yang ideal, ditempatkan di badan air yang dalam seperti waduk, danau, laut, dll. Keramba jaring apung merupakan salah satu wadah untuk aplikasi budidaya sistem intensif.

Lobster yaitu udang laut, termasuk dalam spesies genus *Homarus*, berwarna hitam kebiru-biruan, berkaki delapan, dan mempunyai sepasang sapit yg besar; udang karang dan jenis Lobster di Perairan NTB seperti lobster mutiara (*Panulirus ornatus*) dan lobster pasir (*Panulirus homarus*), dan lobster bambu (*Panulirus versicolor*). Keramba Jaring Apung adalah salah satu wadah budidaya perairan yang cukup ideal, yang ditempatkan di badan air dalam, seperti waduk, danau, dan laut. Keramba jaring apung merupakan salah satu wadah untuk penerapan budidaya perairan sistem intensif. Prinsipnya semua jenis ikan laut dan ikan air tawar dapat dipelihara pada keramba jaring apung (Abdul Kadir, 2010).

Lobster laut (*Panulirus* sp.) merupakan komoditas perikanan yang bernilai ekonomi tinggi. Komoditas ini tidak asing bagi pecinta makanan laut, dan lobster terkenal dengan dagingnya yang lembut dan lezat. Lobster memang terasa lebih enak dibandingkan dengan jenis udang lainnya. Jika jenis makanan ini adalah hidangan terkenal yang hanya ditemukan di restoran besar dan hotel berbintang, itu benar. Karena harganya yang mahal, lobster biasanya hanya disantap oleh kalangan ekonomi atas.

Nusa Tenggara Barat merupakan daerah penghasil dan sumber lobster paling potensial di Indonesia, khususnya Lombok Timur dan Lombok Tengah.

Upaya pemanfaatan perairan laut saat ini sedang digalakkan dengan budidaya sistem keramba jaring apung. Lombok timur sebagai salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luar perairan 525,68 Ha memiliki potensi pengembangan usaha budidaya lobster yang cukup baik karena hanya baru 3,50 Ha yang telah termanfaatkan (Nasrudin Muhammad 2017 hal 159).

Data produksi tahun 2012 dari Diskanlut (Jasa Perikanan dan Kelautan) Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa prospek pengembangan budidaya lobster di wilayah Lombok Timur terus meningkat dan tren produksinya lebih baik. Sebagai pelaku ekonomi, perusahaan budidaya lobster harus menentukan pilihan. Tujuannya adalah sumber daya yang tersedia akan digunakan secara efisien dan dapat mewujudkan kesejahteraan yang paling maksimum pada pelaku usaha. (Sadono Sukirno, 2006) menyatakan bahwa “pemilik-pemilik perusahaan menjalankan kegiatannya untuk mencari keuntungan, dan keuntungan yang maksimal hanya akan di dapatkan apabila pemilik/pemimpin perusahaan membuat pilihan yang teliti keatas jenis barang atau jasa yang akan di jualnya, jenis dan jumlah faktor produksi yang akan di gunakannya”.

Salah satu tempat terbaik untuk budidaya lobster di Lombok Timur adalah Desa Pulau Maringkik, ombaknya tidak terlalu besar dan lautnya tidak dalam. Desa Pulau Maringkik merupakan salah satu desa pesisir di kabupaten Keruak yang memiliki potensi besar untuk budidaya lobster. Desa Pulau Maringkik memiliki luas sekitar 45 hektar dan berpenduduk hampir 3.000 jiwa dari 633 kepala keluarga (Profil Pulau Maringkik, 2021). Masyarakat dengan mata pencaharian dan mata pencaharian sebagai pembudidaya lobster

merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memperoleh pendapatan dari usaha budidaya itu sendiri untuk menjalankan kegiatan usaha. Menurut Mulyadi (2005), terdapat kurang lebih 70 keramba untuk usaha budidaya lobster di Mariinkik, yang biaya operasional dan pendapatannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rata-rata biaya oprasional dan pendapatan budidaya Lobster Sistem keramba Jaring Apung (KJA) Desa Pulau Maringkik per-periode

Biaya Operasional	Pendapatan Per-priode
Rp. 43.000.000 - Rp. 52.000.000	Rp. 102.000.000 – Rp. 150.000.000

Berdasarkan tabel,di atas rata-rata biaya operasional usaha budidaya lobster membutuhkan biaya yang cukup besar dan tambahan tenaga untuk memperoleh pendapatan yang sesuai dengan tujuan pengusaha budidaya lobster dalam sistem keramba jaring apung (KJA).

Nelayan adalah kelompok masyarakat yang mata pencahariannya secara langsung bergantung pada hasil laut, baik yang ditangkap maupun yang dibudidayakan. Sebelum memulai usaha budidaya lobster, masyarakat Mariinkirk bermata pencaharian sebagai nelayan, namun beberapa faktor mengharuskan mereka untuk mencari mata pencaharian alternatif, salah satu faktor utamanya adalah perubahan musim dan ketidakpastian hasil tangkapan, terutama karena permintaan masyarakat yang meningkat. , mudah-mudahan mereka harus mencari penghasilan lain selain nelayan.

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Hasil tangkapan juga tercermin dari besarnya pendapatan yang

sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Sejauh mana kebutuhan konsumsi rumah tangga atau kebutuhan material minimum terpenuhi sangat tergantung pada pendapatan yang diperoleh. Perbedaan modal dan skala operasi keramba jaring apung lobster akan mempengaruhi perbedaan penggunaan faktor produksi sehingga mempengaruhi proses pengelolaan lobster. Faktor produksi budidaya lobster cukup beragam dan perlu dipahami sepenuhnya oleh para pembudidaya lobster. Pengolahan faktor produksi yang efisien tentunya dapat meningkatkan produksi dan dengan demikian meningkatkan pendapatan usahatani lobster.

Kondisi alam yang mendukung menjadikan Pulau Maringkik sebagai lokasi yang disukai untuk kegiatan budidaya lobster oleh masyarakat Desa Pulau Maringkik. Namun, keadaan harga yang tidak menentu serta harga pakan dan biaya operasional yang tidak stabil menyebabkan usaha ini perlu ditinjau dari segi pendapatan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat pesisir di desa Pulau Maringkik Untuk itulah dipandang perlu melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Lobster Dengan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) Di Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur”.

1.2 Rumusan masalah

Setelah melihat latar belakang di atas agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini.

Adapun Rumusan masalah yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pendapatan perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah melakukan budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Keruak Desa Pulau Maringkik ?
2. Bagaimana kendala yang dialami masyarakat selama menjalani usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

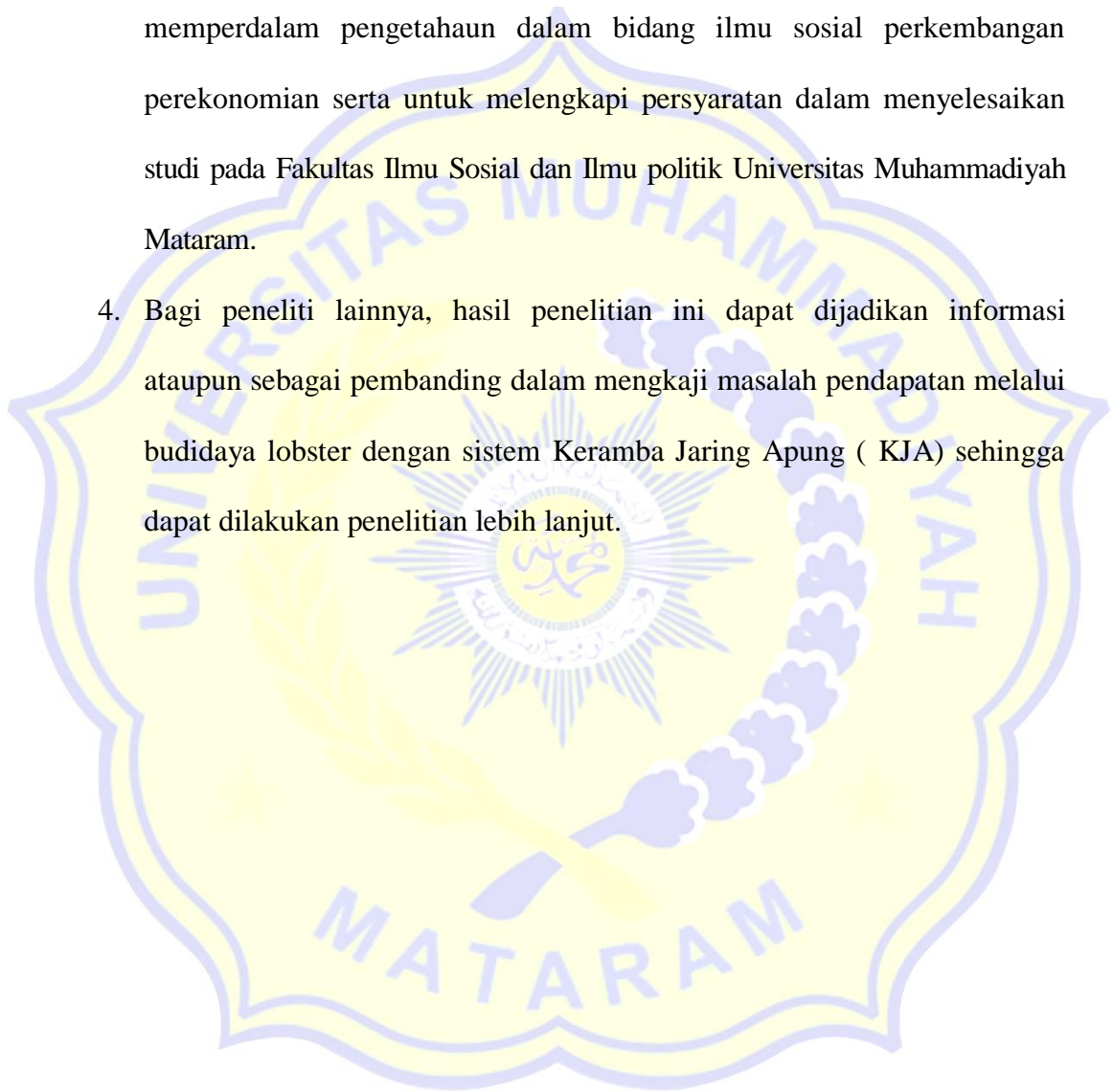
1. Untuk mengetahui dampak perekonomian masyarakat sebelum dan setelah melakukan usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Keruak Desa Pulau Maringkik
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami masyarakat selama menjalani usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada usaha budidaya Lobster Sistem Keramba Apung (KJA) sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga dapat dilakukan pembudidayaan lobster dengan sistem Keramba Jaring Apung (KJA)

2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan tentang dampak perekonomian dari adanya usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung.
3. Bagi peneliti, penelitian ini berguna dalam upaya mengamplifikasikan dan memperdalam pengetahuan dalam bidang ilmu sosial perkembangan perekonomian serta untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi ataupun sebagai pembandingan dalam mengkaji masalah pendapatan melalui budidaya lobster dengan sistem Keramba Jaring Apung (KJA) sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Herry Beosono, Sutrisno Anggoro, dan Aziz Nur Bambang (2011) Dengan judul “Laju Tangkap dan Analisis Usaha Penangkapan Lobster (*Panulirus sp*) Dengan Jaring Lobster (*Gillnet Monofilament*) di Perairan Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengambilan sampel dan data penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan wawancara terhadap hasil penelitian. Berdasarkan analisis laju penangkapan pada operasi penangkapan gillnet monofilament di Kabupaten Kebmen diperoleh rata-rata tangkapan per satuan usaha. Nilai (CPUE of Kebmen Kabupaten tahun 2004-2009) sebesar 1.037914609 kg/lulus. Berdasarkan analisis kelayakan usaha penangkapan lobster di Kabupaten Kebmen menunjukkan bahwa usaha penangkapan lobster layak, efisiensi operasi sangat tinggi, dan R/C ratio Pada 1,61 dan profitabilitas 1,08, payback period (PP) usaha penangkapan ikan dengan menggunakan jaring lobster adalah 0,92 tahun atau 9 bulan, yang berarti nelayan dapat memulihkan seluruh dana usahanya dalam waktu kurang dari 1 tahun atau 9 bulan.
2. Takril (2018) Pengembangan dan Pemasaran Lobster Air Tawar di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif,

dengan menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengembangan dan pemasaran lobster. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya budidaya lobster air tawar di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yaitu biaya tetap sebesar Rp 13.892.000 dan biaya variabel sebesar Rp 2.050.000. Biaya dan biaya tetap bersifat variabel dan total Rp 15.940.000, budidaya lobster memperoleh pendapatan total Rp 30.000.000 dan dapat dikembangkan dengan nilai BEP > 1 dimana BEP produksi berjumlah 1.594 dan BEP Harga berjumlah Rp 5.313.333.

3. Idil Ardi (2013) dengan judul penelitian “Budidaya Ikan Sistem Keramba Jaring Apung Guna Menjaga Keberlanjutan Lingkungan Perairan Waduk Cirata”. Penelitian dilakukan dengan survei lapangan dan wawancara, dan 103 pembudidaya ikan mengisi kuesioner untuk responden. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji model budidaya sistem keramba jaring apung yang meminimalkan beban kelebihan pakan, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelebihan pakan yang terbuang ke perairan waduk pada kegiatan budidaya ikan dengan sistem KJA adalah 23 per petak KJA Fosfor (P) kg atau 900 ton fosfor per keramba. tahun. Tingkat pemanfaatan pakan yang tinggi (FCR 1,51%), kandungan P yang tinggi dalam pakan, dan tingkat penyerapan pakan yang rendah merupakan penyebab utama limbah pakan, terutama untuk ikan mas.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas yang paling mendekati bagi penelitian disini adalah penelitian dari Takril (2018) dengan judul “*Pengembangan dan Pemasaran Lobster Air Tawar di Kecamatan Binuang*”

Kabupaten Polewali Mandar”. Karena dari metode penelitian bersifat kuantitatif dan deskriptif yaitu tentang pendapatan usaha budidaya lobster, mengetahui cara pemasaran lobster, sehingga dapat diketahui apakah memungkinkan untuk mengembangkan budidaya lobster melalui metode pemasaran yang digunakan. Bisnis itu sendiri atau bukan, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa lobster merupakan bisnis dengan keuntungan yang cukup besar. Oleh karena itu perlu adanya tindak lanjut agar usaha budidaya lobster khususnya cara sistem keramba jaring apung dapat dikembangkan dengan baik kedepannya, maka Skripsi ini ditulis untuk menindaklanjuti perkembangan budidaya lobster saat ini.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Deskripsi Lobster

Lobster adalah hewan laut yang termasuk ke dalam kelas krustasea atau udang dengan kulit yang keras dan termasuk dalam kelompok artropoda. Ini memiliki lima tahap kehidupan, dimulai dengan proses produksi sperma telur, diikuti oleh tahap larva, postlarval, remaja dan dewasa. Lobster juga merupakan hewan nokturnal, lebih suka tinggal di gua karang di siang hari dan muncul dari persembunyian di malam hari saat air pasang untuk mencari makanan di sekitar karang yang lebih dangkal. Lobster laut hidup di daerah berbatu, berbatu dan berpasir. Batuan yang melimpah akan membantu lobster bersembunyi.

Habitat paling strategis bagi kehidupan lobster adalah daerah batu karang yang berlubang banyak sebagai tempat sembunyi mereka. Hampir semua perairan di dunia menjadi environment penyebaran hewan krustacea ini. Di alam liar lobster tergolong hewan omnivora atau pemakan tumbuh-tumbuhan dan daging, makan ikan kecil, jenis-jenis moluska kecil dan udang-udang kecil lainnya serta memakan ganggang/rumput laut. Saat berburu makanan, lobster menggunakan capitnya sambil berjalan-jalan di dasar laut. (Tim Perikanan WWF-Indonesia, 2015).

2.2.1.1 Morfologi Lobster

Menurut Moosa dan Asswandy (1984), morfologi lobster terdiri dari kepala dan dada yang ditutupi oleh cangkang dan memiliki perut yang terdiri dari enam segmen. Fitur paling sederhana dari mengenali lobster adalah capitnya (chela) sebagai tepi rusak lobster dan juga menghancurkan makanan.

Menurut Subani (1984), lobster memiliki karakteristik, yaitu tubuh yang besar dan prime yang dilindungi dan kapur kulit, memiliki duri keras dan ganas, terutama di kepala atas dan antena atau pembunahan, bagian belakang tubuhnya (perut) dan ekor. Sepasang kaki tidak memiliki Chela atau Capiton, dengan pengecualian mitra lima kaki pada wanita. Pertumbuhan lobster selalu menjadi perubahan kulit atau kulit moulting, lobster memiliki berbagai warna, yaitu ungu, hijau, merah dan abu-abu dan membentuk pola yang indah. Memiliki

antena yang tumbuh dengan baik, terutama antena kedua yang melebihi panjang tubuh.

Morfologi Badan lobster terdiri dari dua bagian, yaitu bagian depan atau cephalothorax (kepala bercampur dengan dada) dan punggung yang disebut perut (lambung). Seluruh tubuh lobster terdiri dari segmen yang ditutupi dengan bingkai eksternal yang keras, kepala terdiri dari 13 segmen dan dada terdiri dari enam bagian (Subani, 1984). Menurut Sudradjat (2008), cephalothoraxes ditutupi dengan cangkang keras (karapas) dengan bentuk memajukan ke depan. Di ujung cangkang, ada bagian runcing yang disebut kepala cucuk (rostrum).

Mulut Lobster berada pada pangkal kepala, di antara rahang bawah (lower jaw). Sisi kiri dan kanan kepala ditutupi dengan kelopak bunga dan memiliki insang di dalamnya. Matanya berada pada bagian bawah rostrum dan merupakan mata majemuk dengan batang yang dapat digerakkan.

2.2.1.2 Klasifikasi Lobster

Lobster laut termasuk dalam *famili Palinuridae*. Sistematika lobster telah banyak diungkapkan oleh banyak peneliti, meskipun terdapat berbagai perbedaan. Klasifikasi yang dibuat oleh (Latreille, 1806) membagi *ordo decapoda* ke dalam dua *subordo*, yaitu *macrura* dan *brachyura*. Pembagian ini didasarkan atas kondisi (letak) abdomen. Namun, pembagian ini memiliki banyak kelemahan. Oleh karena itu, (H. Milne Edward, 1834) menambahkan satu *subordo* lagi yaitu

Anuora. Namun pembagian ini dirasa masih memiliki kekurangan, sehingga ditambahkan (Boas, 1880) mengusulkan dua *subordo* yang diberi nama *reptantia* dan *naptantia*. Lobster dimasukkan ke dalam *subordo reptantia*, sedangkan udang dimasukkan kedalam *subordo naptantia*.

Oleh (Waterman dan Chace, 1960 dan Aswandy I. 1984), klasifikasi lobster dijelaskan sebagai berikut:

Super kelas : Crustacea
Kelas : Malacostraca
Subkelas : Eumalacostraca
Superordo : Eucarida
Ordo : Decapoda
Subordo : Reptantia
Superfamili : Scyllaridae
Famili : Palinuridae
Genus : Panulirus

2.2.1.3 Habitat

Tempat tinggal yang baik bagi lobster ialah daerah perairan yang berpasir, berkarang dan berumput. Ini telah diperkuat oleh (Chan, 1998 di Saputra, 2009), habitat lobster pada umumnya berada di perairan pesisir dengan banyak batu karang / terumbu karang. Terumbu karang ini berada di sebelah penghalang gelombang (pelindung), juga menyembunyikan predator dan fungsi sebagai area makanan. Hal inilah yang menyebabkan para nelayan menangkap lobster didaerah tersebut. Ini dibuktikan dengan bagaman cara nelayan mengeksploitasi lobster di

daerah batu di pantai. Setelah berjalan di usia dewasa, lobster akan pindah pada siang dan sore hari ke perairan yang lebih dalam, dengan kedalaman antara 7 sampai 40 meter.

2.2.1.4 Siklus hidup

Menurut (Subani, 1984 dalam Utami 1999), lobster dapat digolongkan sebagai hewan yang menjaga keturunannya, meskipun hanya bersifat sementara. Lobster betina yang bertelur melindungi telurnya dengan cara bertelur atau menempelkannya pada bagian bawah tubuh (perut) hingga telur tersebut dibuahi dan menetas menjadi larva udang. Menjelang akhir masa pemijahan dan setelah pembuahan, lobster meninggalkan pantai dan masuk ke perairan karang yang lebih dalam untuk inkubasi (Nontji, 1993), menyatakan bahwa setiap lobster betina dapat bertelur sebanyak 400.000 butir. Telur akan menetas dan menjadi larva pelagis. Selanjutnya, udang karang (lobster) dikatakan memiliki siklus hidup yang kompleks.

Telur yang telah dibuahi menetas menjadi larva dalam beberapa tahap. Bentuk larva lobster sangat berbeda dengan yang dewasa. Misalnya larva pada stadia berserabut berbentuk pipih seperti daun, sehingga mudah terbawa arus air. Saat telur menetas menjadi larva hingga mencapai tingkat dewasa dan akhirnya mati, lobster akan selalu berganti kulit saat tumbuh. Molting ini lebih sering terjadi pada tahap larva (Sub.15)

Secara umum stadium larva dibagi menjadi tiga stadium yaitu naupliosoma, phylosoma dan puerulus. Perubahan dari satu stadium ke stadium berikutnya selalu disertai dengan perubahan kulit yang diikuti dengan perubahan bentuk (deformasi) yang dapat dilihat dengan modifikasi khususnya di bidang olahraga. Selama tahap berserabut, bagian akhir dari pergantian kulit, ada tahap baru yang menyerupai lobster dewasa, meskipun kulitnya belum mengeras atau bebas zat kapur.

Pertumbuhan berikutnya setelah mengalami pergantian kulit lagi, terbentuklah lobster muda yang kulitnya sudah mengeras karena diperkuat dengan zat kapur. Bentuk dan sifatnya sudah mirip lobster dewasa (induknya) atau disebut sebagai *juvenile*. Lama hidup sebagai stadia *larva* untuk lobster berbeda-beda untuk setiap jenisnya. Lobster yang hidup di perairan tropis, prosesnya lebih cepat dibanding dengan yang hidup di daerah sub-tropis. Waktu yang diperlukan untuk mencapai stadia dewasa untuk lobster tropis antara tiga sampai tujuh bulan (Subani, 1984 dalam Utami, 1999). Lobster (*Panulirus* sp.) *Metanephrops sibogae* mempunyai ukuran panjang tubuh berkisar antara 11 – 13 cm.

2.2.2 Keramba Jaring Apung (KJA)

Keramba jaring apung merupakan salah satu wadah untuk penerapan budidaya perairan sistem intensif. Prinsipnya semua jenis ikan laut dan ikan air tawar dapat dipelihara pada keramba jaring apung

(Abdul kadir, 2010). Dengan kondisi air yang cukup tinggi dengan kualitas yang memadai untuk dikultivasi, kendang (keramba) menjadi pilihan yang baik untuk budaya. Keramba jarring Apung merupakan sebuah sarana untuk memelihara biota ikan atau air yang terdiri dari bambu, kayu, pralon atau pipa bambu yang merupakan pelampung dan pelampung seperti drum plastik atau strukturase sehingga wadah tetap mengambang dalam air.

Fungsi rangka dan pelampung adalah untuk menjaga agar jaring tetap terbuka di permukaan, sedangkan jaring tertutup di bagian bawah digunakan untuk memelihara ikan selama berbulan-bulan. Lokasi usaha budidaya ikan KJA relatif tenang, terlindung dari badai dan mudah dijangkau. KJA juga merupakan proses yang luwes untuk mengubah nelayan kecil tradisional menjadi pengusaha agribisnis perikanan (Abdul Kadir, 2010).

2.2.2.1 Budidaya Lobster Keramba Jaring Apung

Budidaya lobster dalam keramba jaring apung (KJA) mulai berkembang sejak tahun 2000 di perairan Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Mustafa, 2013 dalam Junaidi dan Heriati, 2017). Saat itu banyak ditemukan benih alami pada pelampung dan bahan lain yang berhubungan dengan budidaya rumput laut dan kerapu (Priyambodo dan Sarifin, 2008 dalam Erlania et al., 2014), yang kemudian digunakan untuk budidaya. Menurut Priambodo dan Jaya (2009), pada umumnya benih yang digunakan oleh usaha budidaya lobster Indonesia berasal

dari alam. Dalam budidaya lobster dapat dilakukan di beberapa media salah satunya media keramba jaring apung. Budidaya lobster di keramba jaring apung dapat dilakukan baik di atas sungai dalam, danau, kolam terpal, maupun di laut. Budidaya lobster keramba jaring apung merupakan cara budidaya lobster yang efisien dan efektif. Prospek budidaya lobster lebih besar dibandingkan dengan spesies lobster dari perairan iklim sedang (*temperates pecies*), karena faktor ketersediaan benih alam yang lebih besar, dan laju pertumbuhannya yang lebih tinggi (Jeffs and Davis, 2003). System budidaya dengan system ini terbukti lebih efisien, secara teknis, atau ekonomis.

Dengan memperluas area yang sempit, kita dapat mengalikan efisiensi lobster tanpa harus menambah biaya yang signifikan. Pola yang digunakan adalah untuk mengintensifkan model budaya lobster, itu akan berdampak pada biaya tinggi, tetapi dapat diperoleh manfaat yang lebih tinggi. Jika kita mengelola dengan benar, laut memiliki potensi yang luar biasa dan dapat menghasilkan uang dalam jumlah besar. Peluang luar biasa ini juga akan membuat pekerjaan-pekerjaan untuk penduduk setempat.

2.2.2.2 Peralatan Budidaya Keramba Jaring Apung

Media untuk ekspansi kandang net mengambang Budaya Lobster (kJA) biasanya mengukur 4x4x3 m³, spesifikasi teknis dari kalimat ukuran bersih 4x4x3 m³ mengambang adalah:

1. BURY: Terbuat dari bahan styromousic atau drum, bentuk silinder, jumlah pelampung setidaknya 8 buah / fillet.
2. Bambu untuk mengasosiasikan antara kemeja dengan pelampung lain.
3. Gelang jangkar: polyetilene (PE), 1,5 kali kedalaman air, jumlah 5 utas / benang, diameter 0,75 inci.
4. Jangkar: besi atau besi atau pasta batu, dalam bentuk berat persegi panjang dalam bentuk 40 kg / buah, jumlah 5 buah / fillet;
5. Utas: Utas terbuat dari polietilin (PE 210 D / 12), ukuran bersih 1 inci, hijau, ukuran bersih hingga 122,5 m (7x7x2,5 m3).
6. Area yang dialokasikan untuk instalasi utas mengambang hingga 10% dari air potensial atau 1% dari area air berbiaya rendah terendah. Selain itu, mereka harus memiliki alat pembersih bersih, meter air (termometer, cakram literal), peralatan lapangan (timbangan, hapes, keuntungan, ember, peralatan panen, dll.) Dan kano.

2.2.3 Analisis Pendapatan

2.2.3.1 Pendapatan

Menurut kamus (Merriam - Webster), pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh dari pekerjaan, investasi, perusahaan. Kamus ilmiah Universitas Cornell mendefinisikan pendapatan yang diterima oleh seseorang karena semua bentuk pendapatan diperoleh dari berbagai sumber, seperti remunerasi layanan, hasil hasil komersial, hak properti, hak properti, dividen, dana pensiun, dll. Hal yang sama juga

diungkapkan oleh Mubyarto, 2005), yang mengatakan bahwa pendapatan adalah hasil baik berupa uang maupun material lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sejumlah pendapatan yang diterima oleh anggota masyarakat sebagai balas jasa atau sumbangan faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Tingkat pendapatan masyarakat suatu daerah dapat dijadikan sebagai indikator untuk menentukan kemajuan suatu daerah. Jika pendapatan suatu daerah relatif rendah, maka dikatakan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut rendah. Demikian pula ketika pendapatan suatu daerah relatif tinggi, maka kemajuan dan kesejahteraan masyarakat juga dapat dikatakan tinggi. (Daniel dalam Reza, 2014).

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah sejumlah pendapatan yang diperoleh penduduk atas prestasi kerja selama periode tertentu (harian, mingguan, bulanan atau tahunan). Beberapa kategori pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi.

Yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

2. Pendapatan disposibel.

Yaitu: pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

3. Pendapatan nasional.

Yaitu: nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (1999), pendapatan disposabel adalah pendapatan yang diperoleh oleh mereka yang siap untuk mengkonsumsi atau mengkonsumsi. Besarnya disposable income adalah pendapatan yang diterima dikurangi pajak langsung seperti pajak penghasilan (pajak pribadi). Menurut teori Milton Friedman, pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan tetap dan pendapatan sementara. Pendapatan tetap dapat diartikan sebagai pendapatan yang selalu diterima dalam jangka waktu tertentu dan dapat diprediksi sebelumnya, seperti pendapatan dan upah, gaji.

Ada beberapa pengertian yang perlu di perhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain:

1. Penerimaan

Penerimaan adalah penghasilan yang diproduksi dalam aktivitas komersial dikalikan dengan harga jual di pasaran. Penerimaan adalah total pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha. Penghasilan tindak lanjut dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh

dari penjualan barang. Laba yang diperoleh adalah hasil dari total pendapatan dikurangi total biaya. Penerimaan total (tr) adalah total penerimaan produsen untuk menjual produksinya, yaitu output (q) dikalikan dengan harga keluar (p), sedangkan total biaya (TC) adalah biaya unit produksi, yang rata-rata produksi. Waktu output biaya (AC) (q). Penghasilan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Penerimaan = Harga \times Quality$$

2. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap. Pendapatan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pendapatan = Penerimaan - Total Biaya$$

2.2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut (Swasta, 2000, hal: 201) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari kegiatan penjualan antara lain :

1. Modal

Modal perusahaan adalah biaya tetap. Semakin besar modal perusahaan maka semakin besar peluang untuk masuk ke dalam industri. Untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan akan memproduksi dalam jumlah yang banyak (Kurniati, 2017). Setiap

bisnis membutuhkan operasi bisnis yang dirancang untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam kegiatan penjualan, semakin banyak produk yang dijual dan keuntungan meningkat. Untuk meningkatkan penjualan produk, sebuah bisnis harus membeli barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu diperlukan dana tambahan untuk membeli barang atau menutupi biaya operasional agar tujuan pengusaha untuk meningkatkan keuntungan dapat tercapai, sehingga meningkatkan pendapatan.

2. Lama Usaha

Lamanya usaha atau pengalaman seseorang juga menentukan keberhasilan seseorang dalam berdagang. Dengan pengalaman bisnis yang cukup, akan lebih mudah untuk melihat peluang pasar dan menemukan ide baru untuk dijual. Oleh karena itu, pengalaman bisnis sebagai pedagang kaki lima juga diperlukan. Trader yang sudah berpengalaman akan mampu bertahan dan bersaing. Hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam membaca situasi pasar dan persaingan yang ada. Mereka tahu banyak tentang bidang bisnis yang mereka geluti, sehingga mereka memiliki peluang kegagalan yang relatif kecil.

2.2.3.3 Pendapatan Nelayan

Pendapatan adalah hasil dari penjualan barang dan jasa yang diberikan dan diukur sebagai jumlah yang dikaitkan dengan pelanggan dan tuntutan barang dan jasa yang diberikan kepada pelanggan.

Penghasilan nelayan adalah perbedaan antara pendapatan (tr) dan semua biaya (TC). Jadi $pd = \text{sangat } tc$. Nelayan (TR) menghasilkan hasil dari waktu ketika produk diperoleh (Y) dan harga jual (py). Biaya nelayan umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (CF) adalah biaya dengan jumlah yang relatif tetap yang terus dikeluarkan, bahkan jika hasil yang diperoleh penting atau kecil. Biaya variabel (VC) adalah biaya jumlah yang dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (CF) dan biaya variabel (VC), jadi $TC = FC + VC$ (Soekaraktaw, 2002).

Menurut Muyadi (2005), pendapatan para petani nelayan ditentukan oleh pembagian keuntungan dan jarang menerima gaji tetap / gaji yang diterima oleh para nelayan. Dalam sistem pembagian keuntungan, bagian yang terbagi dikumpulkan setelah dikurangi biaya operasi yang dimulai pada saat operasi digabungkan dengan biaya penjualan hasil. Dalam hal ini, termasuk biaya bahan bakar minyak, es dan garam dan biaya anggota kru dan pembayaran remunerasi. Secara umum, biaya lain, yang selalu mencakup biaya operasi, seperti biaya perbaikan tergantung pada pemilik alat dan perahu.

Dalam hal berbagi hasil yang terbagi adalah hasil penjualan tangkapan ikan. $Path$ adalah penangkapan satu unit penangkapan untuk dijual oleh pemilik menghitung dan berbagi keuntungan. Waktu untuk menghitung pembagian laba juga dilakukan sebulan sekali. Nelayan

menerima permainan sebulan sekali. Penghasilan nelayan adalah sumber utama nelayan untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan nelayan berasal dari laba bersih dari hasil peregangan dengan tujuan pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya penangkapan ikan.

2.2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Komunitas nelayan sumber daya manusia sumber daya rendah yang tercermin dalam bentuk kemiskinan sangat erat terkait dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor-faktor internal seperti pertumbuhan populasi yang cepat, kurang berani untuk mengambil risiko, dengan cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu, kelemahan dari ibukota komersial nelayan sangat dipengaruhi oleh mentalitas nelayan itu sendiri. Faktor-faktor eksternal yang dihasilkan dari kemiskinan rumah tangga yang lebih rendah termasuk proses produksi yang didominasi oleh pemilik kapal atau modal dan sifat-sifat pemasaran produksi hanya dikendalikan oleh kelompok dalam bentuk pasar Monopsoni (Kusnadi, 2003). Menurut (Sujarno, 2008), ada beberapa hal yang menjadi penghasilan Nelayan Meriki, Anatars Lainnya:

- 1) Pengalaman nelayan
- 2) Musim
- 3) Teknologi
- 4) Bahan Bakar Minyak (BBM)

2.2.4 Biaya

2.2.4.1 Pengertian Biaya

Menurut Muyadi, (2015: 8), biayanya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam unit perak, yang terjadi atau yang kemungkinan terjadi pada tujuan tertentu. Menurut Baridwan (2013: 37), biaya (dimuat) adalah produksi lain atau penggunaan aset lainnya atau munculnya utang (komite kedua) untuk periode dari penyerahan atau pembuatan barang, layanan atau lainnya kegiatan. Apa kegiatan utama dari entitas komersial.

Muyadi (2010: 8) menyatakan bahwa biayanya dikorbankan dari sumber ekonomi yang diukur dalam unit perak yang terjadi atau yang dapat terjadi pada tujuan tertentu.

KrisDiaji & Aryani (2011: 17) menetapkan bahwa biaya adalah uang tunai atau setara kas dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang harus memberikan keuntungan bagi masyarakat sekarang atau di masa depan.

Prawironegoro dan Purwanti (2009: 19) menunjukkan bahwa uang tunai dan setara kas harus dikorbankan untuk menghasilkan atau mendapatkan barang atau jasa yang harus bermanfaat bagi perusahaan sekarang atau untuk manfaat di masa depan.

2.2.4.2 Penggolongan biaya

Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan sistematis dan seluruh elemen yang tersedia dalam beberapa kelompok yang lebih ringkas untuk informasi yang diperlukan.

Menurut Mulyadi (2015: 13), biaya dapat diklasifikasikan menurut:

1. Objek pengeluaran untuk klasifikasi materi pelajaran untuk lulus nama objek pengeluaran adalah dasar dari klasifikasi biaya. Misalnya, dalam studi kasus yang dilakukan oleh penelitian nama objek pengeluaran adalah transportasi, semua biaya transportasi disebut "biaya transportasi". Fungsi utama di perusahaan.
2. Biaya klasifikasi berdasarkan fungsi utama dari perusahaan berikut adalah biaya sesuai dengan fungsi klasifikasi biaya utama sesuai dengan fungsi Perusahaan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:
 - a. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengobati bahan baku untuk produk yang siap dijual. Tergantung pada subjek yang menarik, garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

- b. Biaya pemasaran adalah biaya yang terjadi untuk melakukan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya periklanan, biaya transportasi bangunan ke gudang
- c. Biaya administrasi adalah biaya untuk koordinasi produksi produk dan kegiatan pemasaran. Contoh biaya gaji kegiatan keuangan, akuntansi, staf, dan masyarakat.

HUGUGAN.

- 3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang didanai. Menurut Muyadi (2015: 14), puncak dari biaya hubungan dengan sesuatu yang didanai dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

- a. Biaya langsung (biaya langsung) adalah biaya yang terjadi, satu-satunya penyebabnya adalah sesuatu yang didanai. Jika sesuatu tidak ada yang didanai, maka biaya langsung ini tidak terjadi. Biaya produksi langsung mencakup biaya komoditas langsung dengan tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (biaya tidak langsung) Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang didanai. Biaya tidak langsung di Hubungan dengan produk disebut biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (overhead pabrik)

4. Perilaku biaya terkait dengan perubahan volume aktivitas.

Klasifikasi biaya akhir adalah biaya yang diklasifikasikan berdasarkan perilaku mereka dalam kaitannya dengan perubahan dalam jumlah. Perilaku biaya yang terkait dengan aktivitas atau volume aktivitas dibagi menjadi:

- a. Biaya variabel adalah biaya jumlah total perubahan sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah bahan baku beton, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semivariabel adalah perubahan yang sebanding dengan mengubah volume kegiatan. Biaya semivariat mengandung elemen tetap dari biaya variabel dan elemen biaya.
- c. Biaya semifix adalah biaya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan perubahan dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap adalah biaya jumlah total volume kegiatan tertentu, misalnya: biaya tetap adalah gaji wirausaha.

5. Durasi manfaatnya

Berdasarkan durasi manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua kategori: pengeluaran modal dan biaya pendapatan.

a. Pengeluaran Modal (Pengeluaran Modal)

Pengeluaran modal adalah biaya yang memiliki lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah jadwal). Penjelasan modal ini pada saat mengorbankan aset dan bertanggung jawab di tahun-tahun yang telah mendapat manfaat dari manfaat dengan depresiasi, diamortasi.

b. Pendapatan Pendapatan (Pengeluaran Pendapatan)

Pengeluaran pensantian adalah biaya yang hanya memiliki manfaat untuk periode akuntansi untuk terjadinya manajemen. Pada saat itu, biaya pendapatan ini dibebankan sebagai biaya puas dengan pendapatan yang diperoleh dari beban. Contoh biaya periklanan.

2.2.4.3 Total Biaya

Total cost (biaya total) adalah keseluruhan biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu baik yang bersifat tetap maupun variabel. Contoh: perusahaan melakukan pengkalkulasian total biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total adalah total dari keseluruhan biaya produksi yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

2.2.5 Kelayakan Usaha

Studi kelayakan bisnis adalah "studi tentang apakah proyek investasi dapat berhasil dilaksanakan". Definisi ini dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Beberapa menafsirkannya dalam arti terbatas, kebanyakan digunakan oleh kelompok swasta yang lebih tertarik pada manfaat ekonomi dari investasi. Pada saat yang sama, dari sebuah institusi non profit, konsep profitabilitas bisa dalam arti yang relatif. Berbagai faktor dapat dipertimbangkan, seperti manfaat bagi masyarakat luas dalam bentuk lapangan kerja, akses ke sumber daya lokal yang melimpah, dll.

Analisis kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang menilai tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dalam menjalankan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, apakah akan menerima atau menolak suatu ide bisnis. Viable didefinisikan dalam penelitian ini sebagai apakah ide bisnis layak dan kemungkinan itu akan diimplementasikan. Suatu usaha dianggap berhasil jika usahatani dapat memenuhi kewajibannya untuk

membayar bunga atas modal, peralatan, upah tenaga kerja, dan fasilitas produksi lainnya, termasuk kewajiban kepada pihak ketiga. Ketika mengevaluasi semua faktor produksi, pertimbangkan mereka sebagai biaya dan pendapatan. Penilaian kelayakan usaha tani layak dilakukan jika persyaratan berikut terpenuhi:

1. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usaha impas

Nilai R/C > 1. Maka usaha layak

Nilai R/C < 1, maka usaha tidak layak

2. *Benefit Cost Ratio* (B/C)

Benefit Cost Ratio (B/R) merupakan metode yang digunakan dalam evaluasi awal suatu rencana investasi atau sebagai analisis tambahan untuk memverifikasi bahwa hasil evaluasi yang menggambarkan manfaat layak jika memiliki $B/C > 1$. Jika $B/C = 1$, bisnis tidak untung atau rugi. Jika $B/C < 1$, bisnisnya buruk, jadi sebaiknya tidak menerapkannya.

(Gittinger, 2016)

Benefit Cost Ratio dihitung menggunakan rumus :

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{PV \text{ Benefit}}{PV \text{ Cost}}$$

Keterangan :

PV Benefit = *Present Value* dari *benefit*

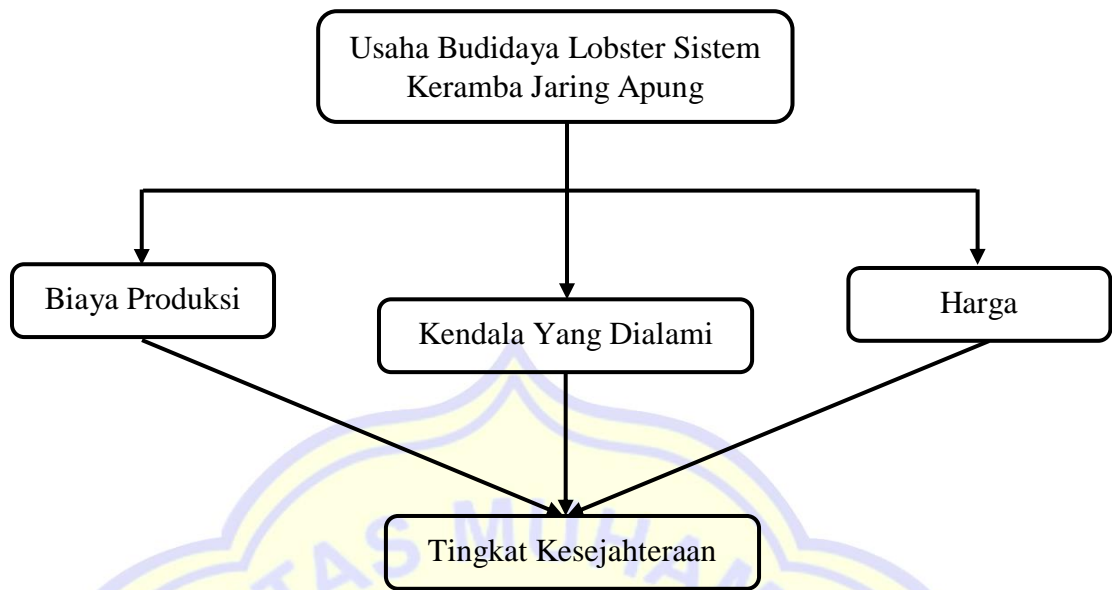
PV Cost = *Present Value* dari *cost*

2.3 Kerangka Pemikiran

Pendapatan merupakan hasil baik uang maupun material dari penggunaan kekayaan bebas atau layanan manusia. Secara umum, pendapatan adalah penerimaan individu atau masyarakat.

Pendapatan petani dapat dianalisis dengan kelayakan upayanya, bahwa system keramba jaring apung (kja) dari daerah penelitian patut dicoba atau bukan kriteria kelayakan rasio R / C dan rasio B / C.

Pendapatan usaha tani tersebut dapat dianalisis kelayakan usahanya, apakah usaha tani lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) yang dilakukan petani di daerah penelitian layak diusahakan atau tidak berdasarkan kriteria kelayakan usaha R/C Rasio dan B/C Rasio.



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Pulau Maringkik dipengaruhi oleh tiga faktor yang akan menentukan pendapatan masyarakat Desa Pulau Maringkik, yang pertama jika biaya produksi lebih tinggi dibandingkan pendapatan maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun, yang kedua jika harga jual Lobster lebih tinggi dari biaya produksi maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat, dan yang ketiga jika saat menjalankan usaha budidaya lobster banyak kendala yang dialami maka akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Pulau Maringkik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis untuk meneliti kondisi objek alam, dimana (berlawanan dengan eksperimen) peneliti adalah alat kunci, dan sumber data sampling adalah dilakukan secara manual, terarah dan snowball, teknik pengumpulan menggunakan trigulasi (kombinasi), analisis data induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Husaini (2011:78) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian memberikan pemahaman dan analisis yang mendalam terhadap fenomena tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang teks lisan dan tulis serta perilaku yang dapat diamati dari orang yang diteliti. Metode kualitatif menjanjikan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat dan mengungkapkan volume tersembunyi dari semua dinamika masyarakat. Pendekatan kualitatif dalam pendekatan ini bersifat mendalam dan holistik dan akan menghasilkan

penjelasan yang semakin bermanfaat. Karena pada dasarnya penelitian ini akan mendeskripsikan dan menggali pertanyaan penelitian secara rinci. Selanjutnya, metode penelitian kualitatif yang mengungkapkan temuan penelitian dalam kata-kata dan kalimat lebih bermakna dan persuasif bagi pembuat kebijakan daripada pembahasan melalui angka.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2021 di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, sebagai daerah penelitian sudah ditentukan secara sengaja dengan meliputi sebagian Desa Pulau Maringkik dengan pertimbangan bahwa desa Pulau Maringkik memiliki usaha budidaya lobster.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka (nominal) berupa data Analisis data penerimaan, analisis biaya, analisis pedapatan mengenai usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur
2. Data Kualitatif adalah data yang berupa informasi baik secara lisan maupun tertulis yang diperoleh dari petani tambak usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu merupakan data yang diperoleh dari kegiatan wawancara langsung dengan responden Petani tambak yang mengusahakan budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai laporan atau dokumen- dokumen di daerah peneliti dan juga data kelompok tani yang melakukan usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

3.4 Populasi, Sampel, dan teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam ini adalah seluruh seluruh petani tambak yang melakukan usaha budidaya lobster di Desa Pulau Maringkik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Jumlah populasi dalam peneitian ini adalah sebanyak 102 orang Petani tambak yang melakukan usaha budidaya Lobster.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014), sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat yang dimiliki suatu populasi. Sampel penelitian ini adalah

pembudidaya budidaya yang melakukan usaha budidaya lobster di keramba jaring apung (KJA) dengan jumlah 30 orang yang merupakan jumlah sampel minimal. Standar sampel adalah sebagai berikut:

1. Petani tambak yang melakukan usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Pulau Maringkik
2. Usaha telah berdiri minimal 2 tahun
3. Mengalami peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun

3.4.3 Teknik Sampling

Sugiyono (2014), teknik pengambilan sampel adalah teknik sampling. Teknik pengambilan sampel dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu probability sampling dan non-probability sampling. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan setiap anggota populasi kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-probability sampling yang dikenal dengan istilah snowball sampling. Menurut Sugiyono (2014), snowball sampling adalah teknik mengidentifikasi sampel yang awalnya kecil kemudian memperluas sampel tersebut. Peneliti memilih snowball sampling karena pada saat menentukan sampel peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi satu atau

dua orang saja, namun karena data yang dirasa kurang lengkap maka peneliti mencari orang lain untuk melengkapi data tersebut.

3.5 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa tahap yaitu:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan yang melakukan usaha Budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA). Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). usaha Budidaya lobster sistem keramba jaring apung.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses interaktif yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber dari petani tambak yang menggunakan sistem keramba jaring apung yang dibuat khusus untuk budidaya lobster. Interaksi ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Teknik wawancara berupa tanya jawab langsung antara peneliti dan orang yang diwawancarai. Wawancara

yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan peneliti menyiapkan pertanyaan penelitian tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk melengkapi data-data peneliti seperti penelusuran jurnal, buku, dan perekaman. Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Lexy J. Moleong, 2010: 217). Adanya dokumentasi untuk mendukung data.

Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah seputar tentang usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) masyarakat Desa Pulau Maringik.

3.6 Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya kepada orang lain.

Untuk menganalisis rumusan masalah (1), yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan/keuntungan usaha penjualan lobster dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Biaya

Untuk menghitung biaya digunakan dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

2. Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan dari usaha penjualan lobster dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{TR = PXQ}$$

Dimana:

TR = total penerimaan

P = Harga

Q = Quantiti

3. Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan dari usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA) dihitung dengan menggunakan rumus

$$\mathbf{I = TR - TC}$$

Dimana :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

4. *Return Cost Ratio* (Rasio R/C)

Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya, yaitu untuk menganalisis usaha kelayakan usaha budidaya Lobster sistem Keramba Jaring Apung (KJA), secara sistematis dapat dituliskan :

$$\mathbf{R/C = \frac{TR}{TC}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usaha layak diusahakan

Jika $R/C = 1$ maka usaha berada di titik impas

Jika $R/C < 1$ maka usaha tidak layak diusahakan (Soekartawi, 2002)

5. Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ration)

Benefit Cost Ratio dihitung dengan rumus (Freddy, 2006)

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{PV Benefit}}{\text{PV Cost}}$$

Keterangan :

PV Benefit = *Present Value* dari *benefit*

PV Cost = *Present Value* dari *cost*

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan B/C Ratio yaitu :

$B/C \text{ Ratio} > 1$, artinya usaha layak atau dapat dilaksanakan

$B/C \text{ Ratio} = 1$, artinya usaha impas

$B/C < 1$, artinya usaha tidak layak atau tidak dapat dilaksanakan